



## ANALISIS *PRICE TO EARNING RATIO* DAN *PRICE TO BOOK VALUE* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

Mislinawati, Dewi Maya Sari

Politeknik Aceh, Jalan Politeknik Aceh No.1, Pango Raya, Banda Aceh, 23119

### ARTICLE INFORMATION

Received: March, 31, 2023  
Revised: April, 27, 2023  
Available online: April, 28, 2023

### KEYWORDS

*Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV)*

### CORRESPONDENCE

Phone: +628116822303  
E-mail: [Mislina@politeknikaceh.ac.id](mailto:Mislina@politeknikaceh.ac.id)

### A B S T R A C T

*This research was conducted to calculate and analyze the Price to Earning Ratio (PER) and Price to Book Value at state-owned banking companies for the 2018-2020 period. The data used is secondary data. The results showed that market value ratio analysis using the PER method, state-owned banking companies's share price can be said to be expensive because the PER value is higher than 10, while the results of market value ratio analysis using the PBV This research was conducted to calculate and analyze the price to earnings ratio (PER) and price to book value at state-owned banking company for the 2018–2020 period. The data used is secondary data. The results showed that, using market value ratio analysis using the PER method, state-owned banking companies's share price can be said to be expensive because the PER value is higher than 10, while the results of market value ratio analysis using the PBV method state-owned banking companies's share price can be said to be expensive because for everyone share of state-owned banking companies investors must pay more than the book value of the shares. Overvalued conditions occurred in 2018–2020, so it is not recommended to invest in that year.*

### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu media investasi yang berkembang pesat saat ini. Ketertarikan berinvestasi dipasar modal karena banyak pilihan diantaranya saham, obligasi, reksa dana, *exchange traded fund*, dan derivatif. Setiap pilihan investasi ini terdapat resiko yang berbeda-beda, saham merupakan investasi yang paling populer di pasar modal meskipun memiliki tingkat *return* dan risiko yang tinggi.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak tertentu dalam suatu perusahaan. Keuntungan berinvestasi saham diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham. Saham bersifat fluktuatif, bisa naik bisa turun sama halnya dengan harga barang atau komoditi di pasar. Fluktuasi harga saham tersebut karena adanya pengaruh fundamental dan teknikal pada naik turunnya harga saham. Nilai kapitalisasi yang tinggi mengindikasikan potensi perolehan laba yang tinggi. Disisi lain *return* atas investasi saham yaitu dividen dan *capital gain* sulit diprediksi, sehingga investor harus melakukan analisis guna memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Rasio nilai pasar (*market value ratios*) adalah suatu rasio yang menghubungkan nilai harga saham terhadap pendapatan (*stock price to earning*) perusahaan. Rasio nilai pasar adalah rasio yang dapat memberikan perbandingan antara kinerja

fundamental perusahaan dengan prospek bisnis yang tercermin dari harga saham perusahaan. Dengan kata lain, rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur mahal atau tidaknya saham sebuah perusahaan di pasar modal, hal ini dilakukan oleh para investor dalam menanam modal dengan melihat potensi dividen yang besar dari sebuah perusahaan. Ada dua macam rasio nilai pasar yang paling umum digunakan yaitu *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). Mahal atau tidaknya harga atau nilai saham suatu perusahaan bisa dilihat melalui analisis rasio harga saham terhadap nilai bukunya (*Price to Book Value*), dan rasio harga saham terhadap laba bersihnya (*Price to Earning Ratio*). Dalam penelitian budiarjo dan joshe (2011) dikatakan tingginya nilai PBV mencerminkan nilai buku dan likuiditas saham yang tinggi, sedangkan tingginya nilai PER mencerminkan tingginya nilai *Earning Per Share* (EPS).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu Nuzulla Risma devi (2019) menentukan nilai *Price to Earning Ratio* (PER) melalui penentuan harga wajar perusahaan perbankan BUMN pada tahun 2021 (dalam masa pandemi) untuk 12 (dua belas) bulan ke depan dan membandingkannya dengan harga terkini, sehingga memberikan gambaran yang realistis nilai saham perusahaan perbankan BUMN dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued* yang dinilai dari rasio *Price To Earning Ratio* (PER). Persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian sekarang terdapat pada metode yang digunakan yaitu *Price Earning Ratio* (PER) untuk mengetahui apakah saham dalam perusahaan dalam kondisi *overvalued*, *undervalued*, atau *fairvalued*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan variabel *Price to Book Value* (PBV), objek penelitian berupa PT Perusahaan Perbankan BUMN. Perbedaan lainnya terletak pada periode penelitian yaitu 2018 – 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Price to Earning* dan *Price to Book Value* dalam pengambilan keputusan investasi dalam sebuah perusahaan.

*Price to Earning Ratio* (PER) adalah rasio dasar yang digunakan untuk mengetahui harga wajar saham perusahaan. Secara matematis PER dapat di formulasikan sebagai harga pasar per lembar saham dibagi laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS). Sementara untuk mengetahui EPS digunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata tertimbang saham beredar. Semakin besar EPS semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Sehingga untuk tiap lembar saham, PER mengindikasikan bahwa harga saham saat ini setara dengan berapa kali pendapatan bersih selama satu tahun. Semakin tinggi nilai PER dari suatu perusahaan, semakin layak sahamnya untuk dibeli begitu pula sebaliknya.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Perlembar}}{EPS}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : Darmadji dan Fakhruddin (2016:198)

*Price to Book Value* (PBV) adalah salah satu ukuran untuk melihat kelayakan saham. Dalam istilah bahasa Indonesia PBV biasa disebut dengan rasio harga saham terhadap nilai bukunya. PBV adalah ukuran yang berfungsi untuk melihat apakah saham di suatu perusahaan dapat dikatakan mahal atau murah. Nilai PBV sendiri didapat dari pembagian harga per lembar saham perusahaan dengan nilai buku atau *book value*. Jika nilai PBV berada diatas satu, maka bisa disimpulkan bahwa harga saham mahal, begitupun sebaliknya (Budiman, 2018).

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlebar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar}}$$

$$\text{Nilai Buku Perlembar} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Nilai Saham Beredar}}$$

Sumber : Darmaji dan Fakhruddin (2016:198)

**Keputusan Investasi**

untuk melihat keputusan dalam investasi maka dapat digunakan rumus berikut ini :

Berdasarkan PER(*Price Earning Ratio*)

$$\text{Harga Wajar} = \text{PER rata - rata} \times \text{EPS}$$

Sumber : Darmaji dan Fakhruddin (2016:198)

Berdasarkan Nilai Buku

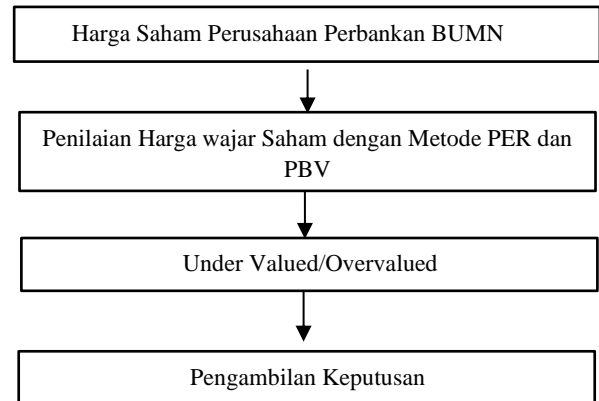
Sumber : Darmaji dan Fakhruddin (2016:198)

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat

$$\text{Harga Saham} = \text{PER rata - rata} \times \text{Nilai Buku Perlembar}$$

dilihat dari gambar dibawah ini :

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah (2022).

Perusahaan ini merupakan perusahaan terbuka milik negara (BUMN) dengan kapitalisasi terbesar di BEI. Pada tahun 2020 perusahaan perbankan bumng mengalami penurunan kinerja laba hingga sebesar 78,7% , selain itu pendapatan bunga juga ikut turun sebesar 4%. Meskipun begitu, pada tahun 2020 *net interest income* (NII) Perusahaan perbankan BUMN ini mengalami kenaikan sebesar 1,5% hal ini disebabkan oleh penurunan beban bunga atau *interest expense* sebesar -13,3%. Dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) dapat mencerminkan baik atau buruk kinerja perusahaan dalam mengembalikan investasi dari para investor. Karena itulah penulis tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Price To Earning Rasio (PER) Dan Price To Book Value (PBV) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada perusahaan perbankan BUMN”.

**METODE PENELITIAN**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan perbankan BUMN yang disamarkan namanya dengan kode BBNI. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, jumlah lembar saham beredar, dan harga pasar per lembar saham BBNI periode 2018-2020 yang telah tersedia dan dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran mengenai penilaian harga saham dimana penilaian dilakukan melalui data keuangan perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI dengan menggunakan analisis *Price Earning Ratio* (PER) untuk selanjutnya menentukan keputusan investasi pada saham yang dipilih. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perhitungan dan Analisis Rasio Pasar Menggunakan Metode *Earning Per Share* (EPS).**

Perhitungan EPS digunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata tertimbang saham beredar.

Semakin besar EPS semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya untuk tiap lembar saham, PER mengindikasikan bahwa harga saham saat ini setara dengan berapa kali pendapatan bersih selama satu tahun. Semakin tinggi nilai PER dari suatu perusahaan, semakin layak sahamnya untuk dibeli begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan rasio nilai pasar menggunakan metode *Earning Per Share* (EPS) seperti yang tertera pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Nilai Pasar Menggunakan Metode *Earning Per Share* (EPS)

Tahun	EAT	Jumlah Lembar Saham Beredar	EPS
2018	Rp14.236.252.000.000	18.462.169.893	771,1
2019	Rp18.383.939.000.000	18.462.169.893	995,8
2020	Rp4.192.722.000.000	18.462.169.893	227,1

Sumber : Data Diolah (2022).

Tabel 1 menyajikan hasil perhitungan rasio nilai pasar menggunakan metode *Earning Per Share* (EPS) dari periode tahun 2018-2020. Pada periode tahun 2018 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai EPS sebesar 771,1 yang diperoleh dari laba bersih setelah pajak sebesar Rp 14.236.252.000.000 dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar sebanyak 18.462.169.893 lembar, nilai ini berarti bahwa Perusahaan Perbankan BUMN ini mampu memberikan laba sebesar Rp 771,10 untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Pada periode tahun 2019 nilai EPS yang diperoleh Perusahaan Perbankan BUMN mengalami kenaikan dikarenakan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan meningkat dari periode tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 18.383.939.000.000 setelah dibagikan dengan jumlah lembar saham yang beredar sebanyak 18.462.169.893 lembar diperoleh nilai EPS sebesar 995,8 hal ini berarti bahwa perusahaan perbankan BUMN mampu memberikan laba sebesar Rp 995,80 untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Pada periode tahun 2020 nilai EPS yang diperoleh perusahaan perbankan BUMN mengalami penurunan dikarenakan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan menurun dari periode tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 4.192.722.000.000 setelah dibagikan dengan jumlah lembar saham yang beredar sebanyak 18.462.169.893 lembar, diperoleh nilai EPS sebesar 227,1 hal ini berarti bahwa perusahaan perbankan BUMN mampu memberikan laba sebesar Rp 227,10 untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham.

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar menggunakan metode *Earning Per Share* (EPS) pada periode tahun 2018 mengalami kenaikan dikarenakan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan meningkat 10,3 yoy dari periode tahun 2017, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang meningkat 16,2 yoy dari periode tahun 2017 dan jumlah lembar saham yang beredar tetap. Pada periode tahun 2019 rasio nilai pasar menggunakan metode EPS mengalami kenaikan dikarenakan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan meningkat 2,5 yoy dari periode tahun 2018, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang meningkat sebesar 8,6 yoy dari periode tahun 2018 dan jumlah lembar saham yang beredar tetap. Pada periode tahun 2020 rasio nilai pasar menggunakan metode EPS Perusahaan Perbankan BUMN

mengalami penurunan dikarenakan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan menurun dari periode tahun 2019 sebesar 78,7, hal ini disebabkan oleh dampak pandemi covid yang menghantam perekonomian Indonesia yang menyebabkan laju penerimaan bunga kredit Perusahaan Perbankan BUMN melambat sehingga pendapatan bunga Perusahaan Perbankan BUMN turun sebesar 4% yoy dari tahun 2019 serta peningkatan pencadangan sebesar 155,6% yoy dari periode tahun 2019 dan jumlah lembar saham yang beredar tetap .

Analisis rasio nilai pasar menggunakan metode *Price to Earning Ratio* (PER).

Tabel 2. Perhitungan rasio nilai pasar menggunakan metode *Price to Earning Ratio* (PER)

Tahun	Market Price Per Share (MPS)	Earning Per Share (EPS)	Price to Earning Ratio (PER)
2018	Rp8.800	Rp771,1	Rp11,41
2019	Rp7.850	Rp995,8	Rp7,88
2020	Rp6.175	Rp227,1	Rp27,19

Sumber : Data Diolah (2022).

Tabel 2 menyajikan hasil perhitungan rasio nilai pasar menggunakan metode *Price to Earning Ratio* (PER) dari periode tahun 2018-2020. Menurut (Filbert & Prasetya, 2017) "PER diatas 10 adalah mahal". Pada periode tahun 2018 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai PER sebesar 11,41% yang diperoleh dari harga pasar per lembar saham (MPS) sebesar Rp 8.800 dibagi dengan jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) sebesar Rp 771,1 untuk tahun ini saham Perusahaan Perbankan BUMN dikatakan mahal karena nilai PER berada diatas 10. Pada periode tahun 2019 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai PER sebesar 7,88 yang diperoleh dari harga pasar per lembar saham (MPS) sebesar Rp 7.850 dibagi dengan jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) sebesar Rp 995,8 untuk periode tahun ini saham Perusahaan Perbankan BUMN dikatakan murah karena nilai PER berada dibawah 10. Pada periode tahun 2020 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai PER sebesar 27,19% yang diperoleh dari harga pasar per lembar saham (MPS) sebesar sebesar Rp 6.175 dibagi dengan jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) sebesar Rp 227,1 untuk tahun ini saham Perusahaan Perbankan BUMN dikatakan mahal karena nilai PER berada diatas 10 .

Dari hasil perhitungan *Price to Earning Ratio* (PER) diatas dapat disimpulkan bahwa pada periode tahun 2018 saham perusahaan perbankan BUMN dikatakan mahal karena nilai PER berada diatas 10 yaitu 11,41% hal ini dikarenakan harga pasar per lembar saham (MPS) yang tinggi yaitu sebesar Rp 8.800 hal ini dipengaruhi oleh pendapatan per lembar saham (EPS) yang meningkat dari periode sebelumnya yaitu dari Rp 730,1 ke Rp 771,1 yang disebabkan oleh laba bersih setelah pajak yang dihasilkan meningkat 10,3% yoy dari periode tahun 2017. Pada periode tahun 2019 nilai PER lebih rendah dari tahun 2018 dan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan murah karena nilai PER berada dibawah 10 yaitu 7,88% hal ini dikarenakan harga pasar per lembar saham (MPS) lebih rendah yaitu sebesar Rp 7.850 hal ini dipengaruhi oleh pendapatan per lembar saham (EPS) yang meningkat dari periode sebelumnya yaitu dari Rp 771,1 ke Rp 995,8 yang disebabkan oleh laba bersih

setelah pajak yang dihasilkan meningkat 2,5% dari periode tahun 2018. Pada periode tahun 2020 nilai PER sangat tinggi dan saham perusahaan perbankan BUMN dikatakan mahal karena nilai PER berada diatas 10 yaitu 27,19 hal ini dikarenakan harga pasar per lembar saham (MPS) yang rendah yaitu sebesar Rp 6.175 hal ini dipengaruhi oleh pendapatan per lembar saham (EPS) yang menurun dari periode sebelumnya yaitu dari Rp995,8 ke Rp227,1 yang disebabkan oleh laba bersih setelah pajak yang dihasilkan menurun 78,7 dari periode tahun 2019.

Tabel 3. Perhitungan *Book Value Per Share* (BVS)

Tahun	Total Ekuitas	Jumlah Lembar Saham Beredar	BVS
2018	Rp110.373.789.000.000	18.462.169.893	5.978,37
2019	Rp125.003.948.000.000	18.462.169.893	6.770,81
2020	Rp112.872.199.000.000	18.462.169.893	6.114,70

Sumber : Data Diolah (2022).

Tabel 3 menyajikan hasil perhitungan *Book Value Per Share* (BVS) dari periode tahun 2018-2020. Pada periode tahun 2018 perusahaan perbankan BUMN memperoleh nilai BVS sebesar 5.978,37 hal ini berarti nilai buku per lembar saham Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar Rp 5.978 yang diperoleh dari total ekuitas sebesar Rp 110.373.789.000.000 dan dibagi dengan jumlah lembar saham beredar sebanyak 18.462.169.893 lembar. Pada periode tahun 2019 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai BVS sebesar 6.770,81 hal ini berarti nilai buku per lembar saham Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar Rp 6.770,81 nilai ini diperoleh dari total ekuitas sebesar Rp 125.003.948.000.000 dan dibagi dengan jumlah lembar saham beredar sebanyak 18.462.169.893 lembar. Pada periode tahun 2020 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai BVS sebesar 6.114,70 hal ini berarti nilai buku per lembar saham Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar Rp 6.114,70 nilai ini diperoleh dari total ekuitas sebesar Rp 112.872.199.000.000 dibagi dengan jumlah lembar saham beredar sebanyak 18.462.169.893 lembar.

Dari hasil *Book Value Per Share* (BVS) diatas dapat disimpulkan bahwa nilai buku per lembar saham pada periode tahun 2018 adalah sebesar Rp 5.978,37 dan meningkat pada periode tahun 2019 yaitu sebesar Rp 6.770,81 dan menurun lagi pada periode tahun 2020 yaitu sebesar Rp 6.114,70. Peningkatan dan penurunan nilai BVS dikarenakan nilai total ekuitas yang berbeda setiap tahun. Semakin tinggi nilai ekuitas maka semakin tinggi pula nilai BVS.

#### Perhitungan dan Analisis Rasio Pasar Menggunakan Metode *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*.

Tabel 4. Perhitungan *Price to Book Value* (PBV)

Tahun	MPS	BVS	PBV
2018	Rp8.800	Rp5.978	1,47

2019	Rp7.850	Rp6.771	1,16
2020	Rp6.175	Rp6.114	1,01

Sumber : Data Diolah (2022).

Tabel 4 menyajikan hasil perhitungan *Price to Book Value* (PBV) dari periode tahun 2018-2020. Menurut Hidayat (2017:53) semakin tinggi angka PBV, maka itu berarti semakin mahal harga sahamnya. Pada periode tahun 2018 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai PBV sebesar 1,47 yang diperoleh dari harga pasar per lembar saham (MPS) sebesar Rp 8.800 dibagi dengan nilai buku perlembar saham (BVS) sebesar Rp5.978, hal ini berarti untuk memperoleh satu lembar saham Perusahaan Perbankan BUMN investor harus membayar 1,47 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut. Pada periode tahun 2019 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai PBV lebih rendah dari periode tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,16 yang diperoleh dari harga pasar per lembar saham (MPS) sebesar Rp7.850 dibagi dengan nilai buku perlembar saham (BVS) sebesar Rp5.978, hal ini berarti untuk memperoleh satu lembar saham Perusahaan Perbankan BUMN investor harus membayar 1,16 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut. Pada periode tahun 2020 Perusahaan Perbankan BUMN memperoleh nilai PBV lebih rendah dari tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 1,01 yang diperoleh dari harga pasar per lembar saham (MPS) sebesar Rp 6.175 dibagi dengan nilai buku perlembar saham (BVS) sebesar Rp 6.114, hal ini berarti untuk memperoleh saham Perusahaan Perbankan BUMN investor harus membayar 1,01 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut.

Dari hasil perhitungan *Price to Book Value* (PBV) diatas dapat disimpulkan bahwa pada periode tahun 2018 harga saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan mahal dikarenakan untuk satu lembar saham yang beredar para investor harus membayar 1,47 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut, hal ini dapat dilihat dari selisih harga pasar per lembar saham (MPS) dan nilai buku per lembar saham (PBV) yang menunjukkan selisih sebesar Rp 2.822 yang merupakan keuntungan yang diperoleh Perusahaan Perbankan BUMN untuk setiap lembar saham yang beredar hal ini menunjukkan meskipun harga saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan mahal namun kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sangat baik. Pada periode tahun 2019 harga saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan lebih murah daripada tahun 2018 dikarenakan untuk satu lembar saham yang beredar para investor harus membayar 1,16 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut, hal ini dapat dilihat dari selisih harga pasar per lembar saham (MPS) dan nilai buku per lembar saham (PBV) yang menunjukkan selisih sebesar Rp 1.079 yang merupakan keuntungan yang diperoleh Perusahaan Perbankan BUMN untuk setiap lembar saham yang beredar hal ini menunjukkan meskipun harga saham Perusahaan Perbankan BUMN I dapat dikatakan lebih murah dari periode tahun 2018 namun kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba tidak sebaik periode tahun 2018. Pada periode tahun 2020 harga saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan lebih murah daripada tahun 2018 dan 2020 dikarenakan untuk satu lembar saham yang beredar para investor harus membayar 1,01 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut, hal ini dapat dilihat dari selisih harga pasar per lembar saham (MPS) dan nilai buku per lembar saham (PBV) yang menunjukkan selisih sebesar Rp 61 yang merupakan keuntungan yang diperoleh Perusahaan

Perbankan BUMN untuk setiap lembar saham yang beredar hal ini menunjukkan meskipun harga saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan lebih murah dari periode tahun 2018 dan 2019 namun kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba tidak sebaik periode tahun 2018 dan 2019.

Tabel 5. Keputusan investasi

Tahun	Nilai Wajar	Nilai Pasar	Kondisi Saham	Keputusan
2018	5.978	8.800	Overvalue	Tidak Membeli
2019	6.771	7.850	Overvalue	Tidak Membeli
2020	6.114	6.175	Overvalue	Tidak Membeli

Sumber : Data Diolah (2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Perbankan BUMN periode tahun 2018-2020 maka dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki nilai PER diatas 10 maka dikatakan mahal, ini merupakan hasil dari buku dan penelitian sehingga nilai 10 menjadi sebuah acuan dalam mengambil kesimpulan. Pada periode tahun 2018 nilai PER Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar 11,41% yang diperoleh dari perbandingan nilai MPS dan EPS sebesar Rp 8.800 dan Rp 771,1 hal ini menunjukkan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan mahal dikarenakan nilai PER berada diatas 10. Pada periode tahun 2019 nilai PER Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar 7,88% yang diperoleh dari perbandingan nilai MPS dan EPS sebesar Rp 7.850 dan Rp 995,8 hal ini menunjukkan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan murah dikarenakan nilai PER berada dibawah 10. Pada periode tahun 2020 nilai PER Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar 27,19 yang diperoleh dari perbandingan nilai MPS dan EPS sebesar Rp 6.175 dan Rp227,1 hal ini menunjukkan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan mahal dikarenakan nilai PER berada diatas 10. Pada periode tahun 2018 nilai PBV Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar 1,47 yang diperoleh dari perbandingan MPS dan BVS sebesar Rp8.800 dan Rp5.978, hal ini menunjukkan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan mahal dikarenakan untuk satu lembar saham yang beredar para investor harus membayar 1,47 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut. Pada periode tahun 2019 nilai PBV Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar 1,16 yang diperoleh dari perbandingan MPS dan BVS sebesar Rp 7.850 dan Rp 6.771, hal ini menunjukkan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan lebih murah dibandingkan tahun 2018 dikarenakan untuk satu lembar saham yang beredar para investor harus membayar 1,16 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut. Pada periode tahun 2020 nilai PBV Perusahaan Perbankan BUMN adalah sebesar 1,01 yang diperoleh dari perbandingan MPS dan BVS sebesar Rp 6.175 dan Rp 6.114, hal ini menunjukkan saham Perusahaan Perbankan BUMN dapat dikatakan lebih murah dari tahun 2018 dan 2019 dikarenakan untuk satu lembar saham yang beredar para investor harus membayar 1,01 kali lebih besar dari nilai buku saham tersebut. Berdasarkan kondisi saham pada tahun 2018, 2019 dan 2020 terjadi overvalue, maka keputusan yang diambil sebaiknya membeli dulu saham Perusahaan Perbankan BUMN, menunggu hingga kondisi saham

stabil. Kemungkinan terjadinya overvalue harga saham adalah terjadinya covid dan mengakibatkan harga saham tidak normal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., & Muhidin, S. A. (2012). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*. Pustaka Setia.
- Budiman, R. (2018). *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. PT. Elex Media Komputindo.
- Budiarjo Djoni & Jose Hana Hapsari (2011). *Pertumbuhan Earning per Share, Price to Book Value dan Price Earning Ratio sebagai dasar keputusan stock split*. Jurnal manajemen dan kewirausahaan Petra
- Darmadji, T dan H. M Fakhruddin. (2016). *Pasar Modal Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Filbert, R., & Prasetya, W. (2017). *Investasi Saham Ala Fundamental Dunia*. PT. Elex Media Komputindo.